

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran atas penelitian-penelitian terdahulu, berikut adalah penelitian-penelitian yang merujuk dengan pendekatan etnografi yang sebelumnya pernah diteliti :

1. Nama : Khairiah Hilal
Judul : Pola Komunikasi Opinion Leader dalam Penyuluhan Program Perpolisian Masyarakat (Polmas) Kepada Masyarakat Nagari Minangkabau
Tempat : Masyarakat Nagari Minangkabau. Peneliti memilih objek langsung yaitu terjun langsung ke masyarakat nagari minangkabau dengan memperoleh data melalui wawancara mendalam serta observasi partisipan.
Metode : Metode Kualitatif dengan Studi Etnografi Komunikasi.
Hasil : Pola komunikasi opinion leader dalam penyuluhan program perpolisian Masyarakat (polmas) kepada masyarakat nagari minangkabau terdapat tiga komponen komunikasi yaitu, *Situasi Komunikatif*, pada penyuluhan program Polmas oleh wali nagari kepada masyarakat minangkabau adalah proses penyampaian informasi dari opinion leader kepada masyarakat minangkabau. Sementara

makna yang terkandung dari symbol itu sendiri adalah agar seluruh masyarakat memperoleh sekaligus mengetahui informasi mengenai program polmas yang ada di wilayah mereka dari symbol pola komunikasi opinion leader.

Peristiwa Komunikatif pada penyuluhan program polmas oleh wali nagari kepada masyarakat nagari minangkabau dilihat dari tiap-tiap komponen, antara lain; tipe peristiwa yaitu tipe penyuluhan program polmas oleh wali nagari dan tempat kerumunan warga pada sore hari, partisipan wali nagari sebagai komunikator dan masyarakat nagari minangkabau sebagai komunikannya. Bentuk pesan kode verbal dengan menggunakan bahasa minangkabau, isi pesan penyuluhan program polmas ini adalah memberikan informasi. *Tindak Komunikatif* mengenai opinion leader dalam penyuluhan program polmas kepada masyarakat nagari minangkabau adalah sebuah permintaan kepada masyarakat nagari minangkabau untuk berpartisipasi dalam program polmas tersebut sehingga menimbulkan makna agar masyarakat dapat menurunkan angka kriminalitas dan menjadikan masyarakat nagari menjadi lebih aman dan tentram.

2. Nama : Meilisa Nurul Fitriana
- Judul : Budaya Harmony PT. inti Studi Etnografi Komunikasi ekspresi mengenai budaya harmony PT. Inti Bandung
- Tempat : PT. Inti Kota Bandung
- Metode : Metode Kualitatif dengan menggunakan studi etnografi komunikasi. Teknik yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara mendalam, pengamatan observasi non partisipan, dan studi pustaka. Dalam menentukan key informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling.
- Hasil : Dapat ditarik kesimpulan beberapa hal yang menjadi jawaban identifikasi masalah tersebut adalah: 1 masyarakat tutur (speech community), PT. INTI memilih bahasa Indonesia menjadi bahasa yang digunakan dalam keseharian berkomunikasi, aturan dalam berbicara dikuasai dengan baik oleh mayoritas karyawan, hal tersebut sesuai dengan asumsi dasar budaya harmony yaitu kebersamaan dalam perbedaan dan nilai integrity budaya harmony. 2. Aktivitas komunikasi yang terdiri dari situasi, peristiwa dan tindak komunikatif yang berlangsung dalam lingkungan perusahaan saling berbeda dalam tiap kondisi dan situasi yang sedang berlangsung, hal tersebut sesuai dengan asumsi dasar harmony yaitu kekompakan dalam

memainkan peran masing-masing. Juga sesuai dengan integrity, trust, dan teamwork, budaya harmony. 3. Komponen komunikasi PT. Inti sesuai dengan asumsi one perception, one action dan nilai networking, innovative, dan juga trust. 4. PT. Inti memiliki asumsi dasar menghargai kompetensi dan keahlian yang dimiliki staf yang tertuang pada poin trust pada budaya harmony 5. Varietas bahasa yang dimiliki pt inti, hal ini senada dengan keselarasan gerak dan langkah yang tertuang ada nilai integrity budaya harmony.

3. Nama : Tommy Setiawan
- Judul : Makna Komunikasi Nonverbal XTC Kota Bandung
- Tempat : Kota Bandung
- Metode : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan cara menganalisis objek penelitiannya yaitu XTC Kembar, dengan menganalisis mengenai situasi, peristiwa dan tindak komunikasinya.
- Hasil : Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi nonverbal XTC Kembar dalam situasi perkelahian geng motor mempunyai keunikan tersendiri dan isyarat ataupun gerak tubuh tersebut hanya dimiliki oleh kelompok XTC Kembar saja. Perkelahian geng motor tersebut didasari oleh budaya

atau tradisi terdahulu sampai sekarang demi menjaga gengsi kelompok masing-masing.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk menganalisis sebuah kebiasaan yang memiliki ciri khas tertentu dalam suatu budaya kebiasaan. Perbedaannya yaitu skripsi 1, meneliti tentang “Pola Komunikasi Opinion Leader dalam Penyuluhan Program Perpolisian Masyarakat (Polmas) Kepada Masyarakat Nagari Minangkabau, skripsi 2. Meneliti tentang “Budaya Harmony PT. inti Studi Etnografi Komunikasi ekspresi mengenai budaya harmony PT. Inti Bandung. 3. Meneliti tentang” Makna Komunikasi Nonverbal XTC Kota Bandung.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai “Pola Komunikasi Komunitas Pedagang Asal Madura di Kota Bandung”.

Tabel 2.1
Review Hasil Penelitian Sejenis

No	Nama	Bentuk	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Khairiah Hilal	Skripsi	Pola Komunikasi Opinion Leader dalam Penyuluhan Program Perpolisian Masyarakat (Polmas) Kepada Masyarakat Nagari Minangkabau	Metode Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi	Pola Komunikasi Opinion Leader dalam penyuluhan program perpolisian Masyarakat (Polmas) kepada masyarakat Nagari Minangkabau terdapat tiga komponen komunikasi yaitu, <i>Situasi Komunikatif</i> , pada penyuluhan program Polmas oleh wali nagari kepada masyarakat minangkabau adalah proses penyampaian informasi dari opinion leader kepada masyarakat minangkabau. Sementara makna yang terkandung dari symbol itu sendiri adalah agar seluruh masyarakat memperoleh sekaligus mengetahui informasi mengenai program polmas yang ada di wilayah mereka dari symbol pola komunikasi opinion leader. <i>Peristiwa Komunikatif</i> pada penyuluhan program polmas oleh wali nagari kepada masyarakat nagari minangkabau dilihat dari tiap-tiap komponen, anantara lain; tipe peristiwa yaitu tipe penyuluhan program polmas oleh wali nagari dan tempat kerumunan warga pada sore hari, partisipan wali nagari sebagai komunikator dan masyarakat nagari minangkabau sebagai komunikannya. Bentuk pesan kode verbal dengan menggunakan bahasa minangkabau, isi pesan penyuluhan program polmas ini adalah memberikan informasi. <i>Tindak Komunikatif</i> mengenai opinion leader dalam penyuluhan program polmas kepada masyarakat nagari minangkabau adalah sebuah permintaan kepada masyarakat nagari minangkabau untuk berpartisipasi dalam program polmas tersebut sehingga menimbulkan makna agar masyarakat dapat menurunkan angka kriminalitas dan menjadikan masyarakat nagari menjadi lebih aman dan tentram.	Meneliti pola komunikasi opinian leader dalam penyuluhan program perpolisian masyarakat (Polmas) kepada masyarakat Nagari Minangkabau	Meneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi

No	Nama	Bentuk	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
2	Meilisa Nurul Fitriana	Skripsi	Budaya Harmony PT. inti Studi Etnografi Komunikasi ekspresi mengenai budaya harmony PT. Inti Bandung	Metode Kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi	Dapat ditarik kesimpulan beberapa hal yang menjadi jawaban identifikasi masalah tersebut adalah: 1 masyarakat tutur (speech community), PT. INTI memilih bahasa Indonesia menjadi bahasa yang digunakan dalam keseharian berkomunikasi, aturan dalam berbicara dikuasai dengan baik oleh mayoritas karyawan, hal tersebut sesuai dengan asumsi dasar budaya harmony yaitu kebersamaan dalam perbedaan dan nilai integrity budaya harmony. 2. Aktivitas komunikasi yang terdiri dari situasi, peristiwa dan tindak komunikatif yang berlangsung dalam lingkungan perusahaan saling berbeda dalam tiap kondisi dan situasi yang sedang berlangsung, hal tersebut sesuai dengan asumsi dasar harmony yaitu kekompakan dalam memainkan peran masing-masing. Juga sesuai dengan integrity, trust, dan teamwork, budaya harmony. 3. Komponen komunikasi PT. Inti sesuai dengan asumsi one perception, one action dan nilai networking, innovative, dan juga trust. 4. PT. Inti memiliki asumsi dasar menghargai kompetensi dan keahlian yang dimiliki staf yang tertuang pada poin trust pada budaya harmony 5. Varietas bahasa yang dimiliki pt inti, hal ini senada dengan keselarasan gerak dan langkah yang tertuang ada nilai integrity budaya harmony	Meneliti mengenai budaya harmony PT. inti Bandung	Meneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi
3	Tomy Setiawan	Skripsi	Makna Komunikasi Nonverbal XTC Kota Bandung	Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi	Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi nonverbal XTC Kembar dalam situasi perkelahian geng motor mempunyai keunikan tersendiri dan isyarat ataupun gerak tubuh tersebut hanya dimiliki oleh kelompok XTC Kembar saja. Perkelahian geng motor tersebut didasari oleh budaya atau tradisi terdahulu sampai sekarang demi menjaga gengsi kelompok masing-masing.	Meneliti makna komunikasi nonverbal XTC Kota Bandung	Meneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi

No	Nama	Bentuk	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
4	Ari Hartanto	Skripsi	Pola Komunikasi Komunitas Perantau Asal Madura di Kota Bandung	Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pola kebiasaan yang sering dilakukan yang menjadikan aktivitas komunikasi yang terdiri dari peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, tindak komunikasi dan makna komunikasi tersebut menjadi kebiasaan-kebiasaan yang bersifat rutinitas serta membentuk sebuah pola komunikasi yang membuat setiap keluarga itu mempunyai fungsinya masing-masing dalam menjalankan peran dengan aktivitas komunikasinya.	Meneliti Pola komunikasi komunitas Perantau Asal Madura di Kota Bandung	Meneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi

2.2 Pengertian Komunikasi

Meskipun kita selalu berkomunikasi, namun mungkin sekali kita tidak memahami betul apa yang sedang dilakukan itu memenuhi syarat-syarat berkomunikasi yang baik dan benar. Salah satu cara untuk memahami komunikasi adalah dengan memahami pengertian komunikasi itu sendiri.

“Komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan, proses situasi meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan. (Hybels dan Weafer II, 1992, hlm.6)”

“Berbicara tentang definisi komunikasi tidak ada definisi yang benar ataupun salah seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kenyataannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya” (Mulyana, 2001: 42).

Dengan demikian definisi komunikasi tersebut bisa saja menjadi luas ataupun menjadi sangat sempit, namun demikian, kita dapat menggali makna dari komunikasi berdasarkan asal-usul kata tersebut.

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah “*communication*” berasal dari kata : *comunis*” yang berarti “sama” dan apabila kita melakukan komunikasi dengan orang lain berarti pula kita melakukan kesamaan dengan orang lain, komunikasi adalah membuat komunikator dan komunikan sama-sama sesuai (*Tuned*) untuk satu pesan (Effendy, 1992: 30).

“Billie J. Walhstrom mengemukakan komunikasi adalah

- 1) Pernyataan diri yang efektif
- 2) Pertukaran pesan-pesan yang tertulis, pesan-pesan dalam percakapan, bahkan melalui imajinasi
- 3) Pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain
- 4) Pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain
- 5) Pertukaran makna antarpribadi dengan system symbol
- 6) Proses pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada oranglain dengan efek tertentu (Walhstrom, 1992, hlm.9)”

”Carey menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses ‘ritual’ yang mengemukakan informasi melalui dua model yaitu :

- 1) Model transmisi, yakni model yang tidak secara langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi di arahkan untuk mengelola masyarakat dalam satuan waktu, model yang tidak mengutamakan tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan.
- 2) Sebagai pola dasar suatu ‘ritual’ untuk menarik oranglain agar turut serta dalam kebersamaan (1989).”

Harrold D Lasswell mengemukakan tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi :

1. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.
2. Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya.
3. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan.

Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari kita menemukan peristiwa komunikasi dimana-mana, dari pengertian komunikasi yang telah di kemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada oranglain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi

bila didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek, unsur-unsur tersebut dapat disebut komponen atau elemen komunikasi.

1. Sumber : Merupakan semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi.
2. Pesan : Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.
3. Media : Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
4. Penerima : adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber, penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.
5. Pengaruh : Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sudah menerima pesan.
6. Tanggapan balik : Umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan, media meski pesan belum sampai pada penerima.
7. Lingkungan : Lingkungan atau situasi ialah factor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor disini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Jadi setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

2.3 Pengertian Komunitas (Community)

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (community) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu.

Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, dan bahasa. Dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.

Dengan demikian definisi komunikasi tersebut dapat membantu kita memahami dan mendiskusikan beberapa model dasar komunikasi bagi sebuah pertukaran informasi. Bahkan komunikasi merupakan langkah untuk memahami dan menganalisis keterlibatan kita dalam komunikasi manusia, disamping itu kita dapat memandang komunikasi sebagai suatu proses, suatu aktivitas simbolis, dan pertukaran makna antar manusia.

2.4 Komunikasi Antarpribadi

A. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2004:31). Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah/timbal balik) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting sehingga kapanpun selama manusia memiliki emosi.

B. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Adapun fungsi dari komunikasi antarpribadi sendiri yaitu berusaha meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (cangara, 2004:33).

Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik dengan oranglain.

C. Ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh de vito (dalam alo liliweri 1997:12) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh oranglain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Menurut everet M.Rogers ada beberapa cirri komunikasi yang menggunakan saluran komunikasi antarpribadi (Liliweri, 1997:13) :

- arus pesan yang cenderung dua arah
- konteks komunikasinya dua arah
- tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi
- kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relative lambat
- efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

alo liliweri dalam bukunya komunikasi antarpribadi menyimpulkan cirri-ciri komunikasi antarpribadi adalah :

1. komunikasi antarpribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu
2. komunikasi antapribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu, meskipun bisa saja terjadi komunikasi antarpribadi yang direncanakan.
3. Komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan.
4. Komunikasi antarpribadi sering kali berbalas-balasan. Komunikator dengan komunikan dalam suatu percakapan memberi dan menerima informasi secara bergantian

5. Komunikasi antarpribadi menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana bebas, bervariasi dan adanya keterpengaruhan. Hanya dalam suasana bebas, terbuka tanpa ada hambatan psikologis antara dua orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi bisa merasa bebas menyatakan pikiran, perasaan dan perilaku.
6. Komunikasi antarpribadi tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil.
7. Komunikasi antarpribadi menggunakan lambing-lambang bermakna

D. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

1. Mengetahui diri sendiri dengan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kita kesempatan untuk memperbincangkan diri kita sendiri, belajar bagaimana dan sejauh mana terbuka pada orang lain serta mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain sehingga kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan oranglain.

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita baik objek, kejadian dan orang lain. Nilai, sikap, keyakinan dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Komunikasi antarpribadi yang kita lakukan banyak bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.

Hubungan tersebut membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita lebih positif tentang diri kita sendiri.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Banyak waktu yang kita pergunakan untuk mengubah atau mempersuasi orang lain memalui komunikasi antar pribadi

5. Mencari hiburan

Hal ini bisa member suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

6. Membantu orang lain

Psikiater, psikologi klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang menggunakan komunikasi antarpribadi untuk menolong orang lain.

Memberikan nasihat dan saran kepada teman juga merupakan contoh tujuan proses komunikasi antarpribadi untuk membantu oranglain.

2.5 Komunikasi Kelompok

A. Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005).

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi yang tengah berapat untui mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecah masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Dan B. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005, h.149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya dibawah pengarahannya pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain.

Sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

- Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
- Kelompok memimiliki sedikit partisipan
- Kelompok bekerja dibawah arahan seorang pemimpin
- Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama
- Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

B. Klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya

1. Kelompok primer dan sekunder

Charles Horton cooley pada tahun 1909 (dalam jalaluddin rakhmat, 1994) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Jalaluddin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut :

- a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsure-unsur backstage (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
- b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder non personal.
- c. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
- d. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
- e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan

Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administrative dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok

rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

3. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok

2.5 Komunikasi Antar Budaya

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan social dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan –pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, mengganggukan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.

Komunikasi berfokus pada pemberian makna kepada perilaku. Pemberian disini berarti bahwa kita memberkan makna yang telah kita miliki kepada perilaku yang kita observasi di lingkungan kita.

Makna adalah relative bagi kita masing-masing, oleh karena kita masing-masing adalah seorang manusia yang unik dengan suatu latar belakang dan pengalaman-pengalaman yang unik pula. Komunikasi itu interaktif. Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing ke peristiwa komunikasi. Latar belakang dan pengalaman mereka tersebut mempengaruhi interaksi mereka. Interaksi juga menandakan situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak mempengaruhi pihak lainnya. Setiap pihak secara serentak menciptakan pesan yang di maksudkan untuk memperoleh respons-respons tertentu dari pihak lainnya.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

A. Keterkaitan Komunikasi dan Budaya

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karenanya budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasinya. Yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda, ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Komunikasi antar budaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari komunikasi dua orang yang intim hingga ke komunikasi organisasional dan komunikasi massa.

Tubs dan moss (1996:236) mengemukakan, setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan (frame of reference) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek budaya peserta lainnya.

Sebenarnya kajian komunikasi antarbudaya akan menunjukkan aspek-aspek perilaku komunikasi kita sendiri yang tidak kita sadari sebagai “khas”, seperti sikap kita terhadap waktu, jarak dalam melakukan komunikasi dan lain-lain.

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan, namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi. Karena komunikasi itu terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda.

Mengenai terjadinya hubungan antara dua budaya, Hall dan Whyte (1990:40), mengemukakan bahwa hubungan antara dua budaya dijembatani oleh perilaku-perilaku komunikasi antar administrator yang mewakili suatu budaya dan orang-orang yang mewakili budaya lain.

Dari pendapat-pendapat di atas dihubungkan dengan proses difusi kebudayaan, dapat disimpulkan bahwa difusi kebudayaan mengandung pengertian, tersebarnya suatu kebudayaan atau masuknya unsur budaya

masyarakat ke dalam masyarakat lain melalui interaksi sosial. Dapat dipahami bahwa interaksi antar kelompok dalam masyarakat pada hakikatnya terjadi pertukaran ide, symbol-simbol yang berlaku pada suatu kelompok dan di harapkan akan berlaku pula pada kelompok lainnya. Karena masing-masing kelompok mempunyai budaya, otomatis interaksi yang berlangsung mengakibatkan saling transfer budaya.

Wiisler dalam koentjaraningrat (1978:128) mengatakan bahwa suatu daerah yang memiliki budaya dapat digolongkan berdasarkan atas persamaan dari sejumlah ciri yang menyolok dalam kebudayaan tersebut.

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energy-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Sedangkan bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial, bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.

Proses-proses mental, bentuk-bentuk penalaran, dan pendekatan-pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas, merupakan suatu komponen penting budaya. Kecuali bila mereka mempunyai pengalaman bersama orang-orang lain dari budaya lain yang mempunyai pola pikir yang berbeda, kebanyakan orang menganggap bahwa setiap orang berfikir

dengan cara yang sama . namun kita harus sadar bahwa terdapat perbedaan-perbedaan budaya dalam aspek-aspek berpikir.

Pola pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon individu-individu dari suatu budaya lain.

2.7 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma (*interpretatif* atau konstruktivis), yang mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Metode penelitian etnografi ini sebenarnya sudah diperkenalkan jauh-jauh hari, tepatnya pada tahun 1962 oleh penggagas awal yaitu Dell Hymes, pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja.

Secara sederhana, etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. (Koentjaraningrat; dalam Kuswarno, 2008:11).

Seperti apa yang telah para ahli buktikan, bahwa tidak akan ada dua masyarakat yang sama persis di dunia ini. Lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun psikis akan membantu manusia dalam menyesuaikan diri sekaligus membuatnya berbeda satu sama lainnya. Setiap masyarakat akan memiliki system

komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya.

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya. Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Singkatanya etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial kultural, sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan prilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan pengguna bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi atau ketika bahasa itu dipertukarkan.

A. Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Etnografi Komunikasi

Adapun ruang lingkup dan fokus kajian etnografi Komunikasi

Hymes memaparkan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut :

1. Pola dan fungsi komunikasi (patterns and functions of communication)
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (nature and definition of speech community)
3. Cara-cara berkomunikasi (means of communicating).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (components of communicative competence)
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi social (relationship of language to world view and social organization)
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan social (linguistic and social universals and inequalities).

Adapun model komunikasi etnografi komunikasi :



Model Etnografi Komunikasi

(Sumber dikembangkan Oleh Penulis dari Ibrahim,1992 hal 50)

Etnografi komunikasi sangat di percaya bahwa setiap individu di belahan dunia maupun ketika berkomunikasi akan di pengaruhi dan diatur oleh kaidah-kaidah sosiokultural dari mana ia berasal dan dimana ia berkomunikasi, sehingga dalam penjelasannya, etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk social. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya.

Ketiga keterampilan ini pada dasarnya menggambarkan ruang lingkup etnografi komunikasi, atau bidang apa saja yang menjadi objek kajian etnografi komunikasi. Selanjutnya etnografi komunikasi menyebut ketiga keterampilan ini sebagai kompetensi berkomunikasi. Sehingga melalui penjelasan tersebut dapat di gambarkan model komunikasi etnografi komunikasi, sebagai sebuah model untuk melihat perilaku komunikasi dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Penggambaran model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting karena :

1. Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku manusia dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi
3. Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi.

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda, etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami

perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu. Etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

Dalam proses kelahirannya, etnografi komunikasi banyak mendapatkan bantuan dari ilmu yang lain, yaitu bahasa, kebudayaan dan komunikasi itu sendiri. Sumbangan-sumbangan itu tersebut, pada akhirnya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi, bahasa dan kebudayaan dipandang secara alamiah yang mengaitkan keterkaitan dengan adanya interaksi social yang dimana dalam pembahasannya membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi, sehingga, pendekatan tersebut menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi yaitu dengan pendekatan interaksi simbolik.

2.8 Interaksi Simbolik

Teori ini melihat realitas social diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Symbol-simbol ini tercipta dari esensi budaya didalam diri manusia yang saling berhubungan (fisher;1986:231).

Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi oranglain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2003:70)

Garna (1996:3), mengemukakan beberapa asumsi dan proposisi teori interaksi simbolik, yaitu :

1. Manusia hidup dalam lingkungan symbol, yang memberikan tanggapan terhadap symbol itu sebagaimana member tanggapan terhadap rangsang yang bersifat fisik.
2. Manusia melalui symbol-symbol itu memiliki kemampuan untuk merangsang orang lain dengan cara yang mungkin berbeda dari rangsangan yang diterima orang lain.
3. Melalui relasi dan iteraksi, tanda dan symbol itu dapat dipelajari akan arti serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, karena itu cara tindakan oranglain dapat dipelajari.
4. Symbol, tanda dan makna serta nilai-nilai yang terkait dengannya bukan bagian-bagian yang terpisah satu sama lainnya, tetapi dari makna satuan dapat menjadi makna keseluruhan.

Proporsi paling mendasar dari interaksionisme simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia ini dapat diperbedakan karena tampilan lewat symbol dan maknanya. (basrowi dan sukidin, 2002 : 114)

Interaksi simbolik dapat dikatakan sebagai sebuah tubuh dari teori dan penelitian interaksi yang simbolis. Dalam teori tentang interaksi simbolik oleh blummer (dalam Poloma, 1996:269) mengemukakan tiga premis yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya atau oranglain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung

Suatu interaksi yang terjadi dalam masyarakat bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan bahkan menghancurkan aturan-aturan dan bukan sebaliknya, bahwa aturan-aturanlah yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok. Menurut teori interaksi simbolik, dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi adalah tindakan bersama. Masyarakat dianggap produk dari interaksi simbolik. Interaksi manusia dalam masyarakat ditandai oleh penggunaan symbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan orang lain.

Dengan demikian, semua penjelasan tentang teori interaksi simbolik sangat relevan untuk dijadikannya tuntunan dan pegangan dalam rangka memahami fenomena komunikasi.

A. Karakteristik Interaksi Simbolik

Karakteristik dari teori ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu, yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah symbol-simbol yang berkembang melalui interaksi symbol yang mereka ciptakan antar individu.

Mead (Meltzer, 1974:8-11) menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk merespons symbol-simbol diantara mereka ketika berinteraksi, membawa

penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (self), dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya sendiri dan terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek, melalui “definisi” yang dibuat bersama oranglain.

Bahasa dan komunikasi melalui symbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide-ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan symbol-simbol akan terjadi pemikiran (mind), manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata oranglain, hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respons tertentu dari pihak lain.

Mead mengemukakan bahwa interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat, dalam hal ini yang diperlukan untuk memperngaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.

Dengan demikian, pikiran manusia, (mind), dan interaksi sosial (diri/self), digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (society) (Elvinaro,2007:136).

1. Pikiran (*mind*)

Pikiran adalah fenomena sosial, pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses

sosial mendahului pikiran proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran di definisikan secara fungsional ketimbang secara substantif.

Karakteristi istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respons saja, melainkan respons komunitas secara keseluruhan.

Dengan demikian, pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir.

Pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (Ritzer & Goodman, 2004: 280)

2. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antarmanusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial.

Diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujuakan kepada oranglain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespons dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana oranglain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri.

Oleh karena itu, diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh dimana individu adalah bagiannya. Orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan. Seperti apa yang dikemukakan oleh Mead, hanya dengan mengambil peran oranglainlah kita mampu kembali Kediri kita sendiri (Ritzer & Goodman, 2004: 280-282).

3. Masyarakat (Society)

Pada tingkat paling umum istilah masyarakat (society) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (social institutions).

Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai "tanggapan bersama dalam komunitas" atau "kebiasaan hidup komunitas". Secara lebih khusus dikatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respons yang sama di pihak komunitas. Proses ini disebut "pembentukan pranata".

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas kedalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangannya, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang

lebih luas. Untuk berbuat demikian actor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Disini mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif (Ritzer & Goodman, 2004:287-288).

2.9 Tinjauan Mengenai Pola Komunikasi

A. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi memberikan data untuk memahami dan mengerti tindakan atau tingkah laku seseorang, kelompok atau organisasi yang muncul (saiful, 2010 : 78) sehingga pola komunikasi menunjukkan suatu identifikasi untuk mengakses tingkah laku komunikasi dalam suatu system karena pola komunikasi menyediakan konteks atau ruang untuk memahami tingkah laku yang spesifik.

Pola komunikasi disesuaikan dengan kondisi anggota komunikasi yang ada saat berinteraksi dengan lingkungannya, pola komunikasi ini bila di hubungkan dengan figure komunikator, pesan, dan media (tertulis, audio dan video) akan menjadi suatu rangkaian yang beragam dan berkembang (saiful dalam katz dalam pace dan faules, 2001 : 174-177) dalam suatu rangkaian dimana retorika mengarahkan tujuan pembinaan komunikasi.

Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling berganti fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung (Siahaan, 1991: 57).
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.
4. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2003: 141) dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu sendiri.

B. Faktor Pembentuk Pola Komunikasi

Ada tiga faktor pembentuk Pola Komunikasi seseorang :

1. Proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian
2. Kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup dari seseorang dalam menempuh kehidupan, dan

3. Maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi sehingga membawa pada penyesuaian pesan, metode dan media yang dipergunakan

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1).

Sedangkan Tubs dan Moss mengatakan bahwa, pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan. (Tubbs, Moss, 2008:26). Di sini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana seseorang merespon satu sama lain menentukan sejenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian di atas, maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerima pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas sebagai komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.